

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Aktualisasi al-Qur'an adalah yang terpenting dari perwujudan al-Qur'an itu sendiri. Allah SWT., menghendaki al-Qur'an sebagai reformasi dalam mempengaruhi umat manusia. Nabi Muhammad SAW, menjadi orang paling berpengaruh sepanjang sejarah dunia pun dikarenakan al-Qur'an. Titik puncak peradaban umat Islam awal disebabkan berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan Sunah nabi Muhammad SAW. Walaupun bahasa yang digunakan Arab, namun al-Qur'an ditujukan kepada seluruh manusia di muka bumi. Bahasa al-Qur'an tidak bertele-tele, jelas, dan jernih sehingga mudah dipahami makna-maknanya walaupun dari kalangan tidak terpelajar sekalipun.

Al-Qur'an dipelajari tidak hanya dipelajari susunan redaksinya dan juga pemilihan kosakatanya, akan tetapi al-Qur'an juga dipelajari kandungan yang tersurat dan tersirat dan sampai kesan yang ditimbulkannya. Demikian juga pada keindahan bahasa dalam al-Qur'an, ketelitian, keseimbangan, kedalaman makna, kekayaan, kebenaran, dan juga kehebatan pesan yang ditimbulkan serta kemudahan pemahaman. Al-Qur'an merupakan kitab yang teratur dalam pembacaannya berupa mana bacaan yang dipendekkan, dipanjangkan bacaannya, ditebalkan, dihaluskan bacaannya dan dimana yang harus berhenti dalam membacanya dan mana yang tidak boleh berhenti dalam membacanya.<sup>1</sup>

Tujuan tercapainya penamaan al-Qur'an terlihat dari kenyataan dalam sejarahnya sejak masa pewahyuan sampai dengan sekarang, al-Qur'an selalu dibaca setiap harinya.<sup>2</sup> Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril ini pertama kali diturunkan di gua Hira' dan terakhir ketika nabi Muhammad melaksanakan haji wada' (perpisahan). Rentan waktu dalam penurunannya digunakan oleh Rasulullah untuk menyampaikan misi al-Qur'an. Verbalisasinya disebut dengan as-Sunah atau Hadits, dan arti penting dari intisari al-Qur'an dikualifikasikan sebagai tafsir al-Qur'an. Keseluruhan peran Nabi dalam menjelaskan, praktek, dan

---

<sup>1</sup> Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an. (Depok: Gema Insani, 2008), h.2

<sup>2</sup> Masyad dan Adil asy-Syady, Nasihat Agung untuk Muslimah Pecinta Al Qur'an, (Jakarta: Darul Haq, 2021), h.29

pelaksanaan dalam kehidupan praksis ini bertujuan untuk mencapai risalah Qur'aniyah.<sup>3</sup>

Semakin al-Qur'an dibaca dengan sungguh-sungguh ia akan mendapatkan pemahaman makna tertentu. Bila ia membacanya lagi, ia akan menemukan makna-makna lain. Membaca al-Qur'an berulang-ulang dapat menambah wawasan, mengembangkan wawasan, dan memperoleh kesejahteraan batin.<sup>4</sup> Allah SWT sudah menjanjikan al-Qur'an akan terpelihara dari waktu ke waktu baik dalam pengurangan dan penambahan. Keotentikan al-Qur'an dikukuhkan dalam surah ( Q.S al-Hijr: 15:9)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya; “Sesungguhnya Kami yang telah menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya tanggungan kamilah untuk menjaganya”

Dapat diidentifikasi kata jama' yang digunakan di dalam ayat ini mengisyaratkan adanya keterlibatan makhluk dalam menjaga keotentikan al-Qur'an. baik dari segi penurunan al-Qur'an ke bumi melalui malaikat Jibril, ataupun upaya umat muslim dalam menjaga ketepatan lafadz-lafadznya. Upaya dalam menjaga al-Qur'an ini dilakukan dengan bermacam cara entah itu menulis, menghafal, ataupun membukukan. Namun demikian hal yang dilakukan umat muslim ini tentu tidak lepas dari Taufiq dan pertolongan yang diberikan Allah SWT kepada siapapun yang mau menjaga dan melestarikan kitab suci agama Islam ini.

Ibnu Abbas, Sahabat Nabi Saw menguraikan bahwa Nabi Saw sering kali mendahului Jibril as dalam membaca al Qur'an sehingga beliau menyelesaikan bacaan sebelum malaikat Jibril as selesai membacanya, guna mengukuhkan hafalan karena beliau khawatir lupa. Rasulullah SAW menuturkan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah orang yang mau mengkaji, memahami, dan menguasai al-Qur'an, kemudian mau mengajarkannya kepada orang lain, daripada orang yang enggan berbagi dengan orang lain.<sup>5</sup>

Perintah membaca dan mempelajari al-Qur'an melahirkan lembaga pendidikan al-Qur'an tingkat kanak-kanak, berupa taman pendidikan al-Qur'an (TPQ), dan pesantren-pesantren untuk tingkat menengah dan dewasa. Dimulai dari belajar huruf perhuruf, kata demi

<sup>3</sup> Sa'dullah Assa'idi, Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 255

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan,2013), h. 6

<sup>5</sup> Ahmad Farid Wajdi, Hadist-Hadist Pendidikan, (Jambi: Salim Media Indonesia, 2016), h. 34

kata, ayat per ayat, surat per surat dilanjutkan menghafal al-Qur'an sebagian ataupun seluruhnya, kemudian mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Ilmu-ilmu bantu ataupun penafsirannya.

Sejak zaman Rasulullah SAW., mengajarkan al-Qur'an, para sahabat mulai menghafal ayat demi ayat, pun saling membantu dan berbagi hafalan. Di antara para penghafal al-Qur'an yakni Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, Aisyah, Hafshah, Radhiyallahu anhum.

Tradisi menghafal al-Qur'an dilestarikan turun temurun baik oleh bangsa Arab ataupun 'Ajam. Di kalangan bangsa Indonesia sendiri menghafal al-Qur'an menjadi tren pada dekade terakhir ini. Pada mulanya penghafal al-Qur'an di Indonesia berasal dari kalangan ulama yang belajar di Timur Tengah, kemudian Mereka membentuk lembaga-lembaga tahfidz, adapula yang kemudian mengajarkan tahfidz al-Qur'an di pondok pesantren yang telah ada. Salah satunya KH. Munawwir, Krapyak Yogyakarta. Dari ulama-ulama inilah kemudian berkembang para hamilul Qur'an, dan pesantren tahfidz di Indonesia.<sup>6</sup>

Menghafalkan al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar serta posisi itu selalu diidamkan semua orang yang memiliki cita-cita tulus dan mengharapkan kenikmatan dunia dan juga kenikmatan akhirat dan diakui warga Allah dan mendapatkan kehormatan yang sempurna.<sup>7</sup>

Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu amalan yang sangat mungkin dilakukan oleh setiap muslim sekaligus merupakan ibadah yang sangat dianjurkan serta memiliki banyak sekali keutamaan di baliknya. Siapapun yang punya keinginan untuk menghafalkan al-Qur'an, Allah pun telah memberikan jaminan akan mudahnya al-Qur'an untuk dihafalkan, salah satunya sebagaimana dapat kita baca di dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Makmun Rasyid, *Kemu'jizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2015), h. 19

<sup>7</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an*. (Depok: Gema Insani, 2008), h.23

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT. Diponegoro, 2010), h. 529

Ayat ini di antaranya memberikan keterangan tentang mudahnya al-Qur'an untuk dipelajari, termasuk di antaranya adalah untuk dihafalkan. Menghafal al-Qur'an juga menjadi salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam rangka menjadi hamba pilihan Allah yang bertugas menjaga kelestarian al-Qur'an. AL-Qur'an telah dijamin oleh Allah dari berbagai macam bentuk perubahan. Bentuk penjagaan Allah terhadap keaslian al-Qur'an salah satunya dengan dihadapkannya para penghafal al-Qur'an dari zaman ke zaman dari generasi ke generasi yang dengan ikhlas serta setia dalam memelihara al-Qur'an dan benar benar melekat dalam ingatan dan dalam hati. Merekalah hamba-hamba pilihan-Nya. Dengan demikian, berusaha menghafal al-Qur'an juga bisa berarti berusaha menjadi salah satu bagian dari hamba-hamba pilihan-Nya.

Termasuk amal yang sangat mulia dan pekerjaan yang terpuji adalah menjaga kemurnian al-Qur'an dan dengan cara menghafalkannya, yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Beliau sendirilah yang pertama kali menghafal al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, kemudian disusul oleh para sahabat, serta generasi terbaik setelahnya. Hingga sekarang, tradisi menghafal al-Qur'an masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini. Di Indonesia sendiri, sangat mudah kita menemukan para penghafal al-Qur'an, dari yang kecil hingga yang tua, di desa maupun di perkotaan. Bahkan, pesantren-pesantren dan lembaga-lembaga khusus tahfizh al-Qur'an terus bermunculan di mana-mana, Para orang tua juga berlomba-lomba memasukkan anak-anaknya ke pesantren atau sekolah-sekolah khusus untuk menghafal al-Qur'an.

Tetap terpeliharanya kesadaran umat Islam untuk menghafal al-Qur'an di masa sekarang ini tentu saja sangat patut untuk kita syukuri. Namun, kesadaran tersebut tentu saja harus diiringi dengan kesadaran untuk mendalarni kandungannya serta pengamalan yang lebih maksimal terhadapnya. Termasuk juga kesadaran menghafal al-Qur'an juga harus dibarengi dengan kesadaran bahwa hafalan al-Qur'an tersebut harus terus dijaga atau *dimurajaah* hingga akhir hayat mengingat banyak orang saat ini Yang menghafal al-Qur'an namun kemudian hafalannya ditinggalkan begitu saja, tidak lagi dijaga dan *dimurajaah* dengan rutin. Padahal, inti dari menghafal al-Qur'an itu sesungguhnya ada pada *murajaahnya*. Sehingga, tidak disebut menghafal al-Qur'an jika tidak ada *murajaah*.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Cece Abdulwaly, Pedoman Murajaah Al-Qur'an, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), h. 10

Menghafal al-Qur'an sebanyak 30 juz bisa saja selesai hanya dalam hitungan tahun atau bulan. Bahkan, banyak orang yang berlomba-lomba menyelesaikan hafalan al-Qur'an hanya dalam satu atau setengah bulan saja. Namun, hal tersebut tidak berlaku untuk *murajaah*. Sebab, ia tidak lagi dihitung perbulan atau pertahun, tetapi sepanjang hayat. Selama seorang penghafal al-Qur'an masih bisa bernafas, maka selama itu pula ia harus tetap *memurajaah* atau mengulang-ulang hafalannya, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap al-Qur'an yang sudah dihafalkannya itu.<sup>10</sup>

Demikian dalam menghafalkan al-Qur'an juga memerlukan suatu metode ataupun teknik yang dapat memudahkan dalam menghafalkan al-Qur'an supaya dapat berhasil dengan hasil yang baik. Penggunaan metode menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam menghafalkan al-Qur'an. Metode yang digunakan para penghafal al-Qur'an dalam menjaga hafalan al-Qur'an dan kelancarannya dengan menggunakan metode murojaah. Sedangkan murojaah yang dilakukan oleh peserta didik penghafal al-Qur'an dapat menggunakan banyak cara diantaranya dengan mengulang-ulang sendiri, mengulang bacaan al-Qur'an dalam sholat, ataupun dengan murojaah bersama rekan-rekan atau dengan ustadz/ustadzah.

Metode murojaah adalah metode mengulang hafalan, baik hafalan baru maupun hafalan lama yang disetorkan kepada orang lain. Dalam hal ini peserta didik dapat memperdengarkan murojaah hafalannya kepada ustadz/ustadzah, atau sesama peserta didik, dan keluarganya. Karena apabila peserta didik mengulang sendiri terkadang terdapat kesalahan yang tidak disadari dan berbeda jika melibatkan orang lain, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki. Dengan kondisi peserta didik yang seluruhnya adalah pelajar, tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga kelancaran menghafal al-Qur'an.

Oleh karena itu, seorang penghafal al-Qur'an hendaknya benar-benar memperhatikan kegiatan *murajaahnya*, agar ia tetap layak disebut sebagai penghafal al-Qur'an. Sebab, tidak ada pilihan lain untuk seorang penghafal al-Qur'an kecuali harus terus maju dengan *memurajaah* hafalannya. Jika mundur, berhenti *murajaah*, maka berarti ia telah lari dari tanggung jawab yang harus ditunaikan atas apa yang sudah dihafalkannya. Padahal, adanya tanggung jawab tersebut sebenarnya bukan sesuatu yang memberatkan, tetapi justru malah semakin menaikkan derajatnya di hadapan Allah dengan jutaan pahala

---

<sup>10</sup> Cece Abdulwaly, Pedoman Murajaah Al-Qur'an, h. 11

yang bisa didapatkan dari membaca, menghafal dan menjaga hafalannya.

Konsep murajaah penulis ambil dari sebuah buku yang nantinya penulis akan analisis konsep yang telah dipaparkan dalam buku tersebut. Buku tersebut berjudul “*Ramzuttikrar*” karya Cece Abdulwaly, buku ini memberikan banyak sekali informasi yang berkaitan dengan dengan konsep murajaah dan cara menikmatinya. Buku ini mengandung banyak sekali informasi penting yang dapat dijadikan sebagai prinsip seorang penghafal al-Qur'an dalam meningkatkan dan menjaga hafalannya. Dalam buku ini dijelaskan secara detail bagaimana pengamalan dan penerapan metode murajaah yang telah dijelaskan sebelumnya.

Cece Abdulwaly adalah seorang akademisi yang lahir di Bekasi pada tanggal 13 Juli 1992. Menempuh pendidikan sekolah dasar dan menengah pertama di Cibusah, mulai memasuki dunia pesantren sekaligus menempuh pendidikan sekolah menengah kejuruan Bisnis Manajemen - Akuntansi di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kota Bekasi.

Di penghujung tahun 2010 ia memasuki Pondok Pesantren al-Qur'an al-Falah II Nagreg - Bandung untuk menghafal al-Qur'an. Dalam tempo 6 bulan ia telah berhasil menghafal 30 juz al-Qur'an, terhitung sebanyak 117 kali pertemuan (setoran hafalan).<sup>11</sup> Cepat atau lambatnya menghafal tak penting baginya, yang terpenting adalah adanya niat yang tulus karena Allah swt., sabar dalam memegang teguh apa yang telah dihafal, dan istiqamah dalam menjaga dan mengamalkannya di setiap sendi kehidupan, sebagaimana apa yang ingin ia sampaikan melalui buku tersebut.

Pembahasan mengenai berbagai macam interaksi dengan al-Qur'an, membaca, memahami, kemudian menghafal dan bagaimana menjaganya merupakan sebuah resepsi atas al-Qur'an. Pengalaman menghafal dan menjaga al-Qur'an pun tidak dapat disamakan antara satu dengan lainnya, hal ini dipengaruhi oleh psikologis penghafal dan lingkungannya. Masing-masing pengalaman inilah yang membentuk kepribadian dan melahirkan perilaku sebagai Tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan sehari-hari. Berdasarkan konteks di atas, penulis bermaksud ingi mengambil tema. “**METODE MURAJAAH DALAM MENGUATKAN MENGHAFAL AL-QUR'AN (Studi Analisis Pemikiran Cece Abdulwaly Dalam Buku *Ramzuttikrar*)**” menjadi topik yang ingin diangkat oleh penulis supaya masyarakat

---

<sup>11</sup> Cece Abdulwaly, *Ramzuttikrar* "Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an", ( Yogyakarta: Dianda Kreatif, 2019), h. 7

dapat mengetahui betapa pentingnya metode *murajaah* dalam menjaga hafalan al-Qur'an.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah hal-hal yang mendasar dalam pengambilan judul skripsi ini agar pembahasan yang disampaikan tidak melenceng dan dapat berfokus pada rumusan masalahnya. Adapun dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada metode *murajaah* dalam menguatkan hafalan al-Qur'an dan bagaimana pemikiran Cece Abdulwaly tentang murojaah serta metode-metode yang dianutnya dalam buku Ramzuttikrar, dan segala bentuk pembahasan yang berhubungan dengan metode tersebut.

## C. Rumusan Masalah

Adapun dari berbagai macam hal yang telah dipaparkan penulis dalam latar belakang serta titik fokus penelitian, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah. Berikut rumusan masalah yang akan dikaji:

1. Bagaimana metode *murajaah* dalam menguatkan hafalan al-Qur'an prespektif Cece Abdulwaly ?
2. Bagaimana analisis metode metode *murajaah* dalam menguatkan hafalan al-Qur'an prespektif Cece Abdulwaly?

## D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan dari permasalahan yang telah di paparkan di atas, maka ada tujuan yang hendak di capai. Adapun tujuan yang hendak ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode *murajaah* dalam menguatkan hafalan al-Qur'an prespektif Cece Abdulwaly
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis metode metode *murajaah* dalam menguatkan hafalan al-Qur'an prespektif Cece Abdulwaly

## E. Manfaat Penelitian

Menuai manfaat dalam setiap karya merupakan impian bagi semua penulis, maka dari itu semoga penelitian ini mampu memberikan wacana baru yang bermanfaat bagi pembaca terkait dengan studi al-Qur'an yang komperhensif, yang inti tujuannya sama menjadikan al-Qur'an terus hidup dalam kehidupannya. Kegunaan penelitian ini adalah setidaknya memberikan manfaat dari dua persepektif diantaranya:

## 1. Teoritis

Semoga hasil dari penelitian ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan khususnya bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir, sehingga mampu meningkatkan pemahaman kepada pelajar-pelajar yang ingin memperluas pengetahuan tentang al-Qur'an dan Tafsir dalam kajian tematik serta komparatif tentang metode *murajaah* untuk menguatkan hafalan al-Qur'an. Walaupun hanya sekelumit pengetahuan yang dipaparkan sehingga mampu bermanfaat serta dapat dijadikan referensi bagi mereka yang mengkaji dan meneliti kajian yang sama.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai sumber informasi serta tahapan demi tahapan cara dalam metode yang dipaparkan dapat ditiru dalam bermurajaah terhadap hafalan al-Qur'an khususnya, pun dalam hafalan lainnya, sehingga diharapkan dapat membantu memperkokoh agar selalu terjaga.

### b. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif dan informasi kepada khalayak umum terkait metode *murajaah* untuk menguatkan hafalan al-Qur'an.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan deskripsi alur dan susunan dalam penulisan. Agar memudahkan dalam penulisan, maka dibuatlah sistematika dengan singkat. Dalam hal ini akan dipaparkan secara umum agar diketahui susunan dari setiap bab dalam penulisan penelitian skripsi. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, baik untuk penulis maupun pembaca, penulis menyajikan penelitian ini secara sistematis sebagai berikut :

### 1. Bagian Muka

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman nota pengesahan, halaman surat pernyataan, halaman motto, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, abstrak, halaman daftar isi.

### 2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara lain:



## **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menerangkan tentang latar belakang penulis dalam melakukan penelitian dan sebagai argument dalam pemilihan judul dan rumusan masalah yang diambil penulis. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan tujuan dari penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian dalam penelitian ini.

## **BAB II : KERANGKA TEORI**

Pada bab ini penulis memberi gambaran berbagai teori yang berkaitan dengan judul yaitu metode murajaah dalam menguatkan hafalan al-Qur'an (studi pemikiran Cece Abdulwaly dalam buku *Ramzuttikrar*) secara rinci. Teori metode murojaah, teori menghafal al-Qur'an, keutamaan menghafal al-Qur'an, manfaat menghafal al-Qur'an, kemudian membahas tentang penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini penulis memberi gambaran tentang metode yang digunakan penulis dalam penelitian metode murajaah dalam menguatkan hafalan al-Qur'an (studi pemikiran Cece Abdulwaly dalam buku *Ramzuttikrar*) a). Jenis dan pendekatan b). subjek penelitian c). sumber data dan jenis data d). Teknik pengumpulan data, e). analisis data.

## **BAB IV : PEMBAHASAN**

Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang hasil dari kajian yang telah dilakukan secara detail dan panjang lebar mengenai metode *murajaah* dalam menguatkan hafalan al-Qur'an (studi pemikiran Cece Abdulwaly dalam buku *Ramzuttikrar*). Dimulai dengan biografi Cece Abdulwaly, kemudian karya-karya yang beliau tulis, dilanjutkan dengan pemikiran Cece Abdulwaly tentang murojaah, dan bagaimana pengambilan metode murojaah yang beliau gunakan.

## **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan secara garis besar atas penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran sebagai penutup pada penelitian ini.